

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Adapun peran perbankan dalam perekonomian antara lain: *Pertama*, menjalankan fungsi transmisi (*transmission function*) dimana institusi perbankan mempunyai kemampuan dalam mengontrol jumlah dan lalulintas uang yang beredar. *Kedua*, menghimpun dana dan menyalurkan dana (*intermediation function*) dimana lembaga perbankan berperan sebagai tempat untuk memobilisasi dana dari pihak yang mempunyai dana menganggur atau kelebihan dana (*surplus unit*) untuk kemudian menyalurkan kepada pihak yang memerlukan atau kekurangan dana (*defisit unit*).

Ketiga, mentransformasikan dan mendistribusikan resiko dalam suatu perekonomian (*transformation and distribution of risk function*) maksudnya di satu sisi, semua kegiatan ekonomi mengandung resiko. Hanya saja, satu kegiatan ekonomi mungkin memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya. Sedangkan di sisi lain, penabung (*savers*) yang bertindak sebagai pemberi pinjaman (*lenders*) dan investor yang berperan

sebagai peminjam (*borrowers*) merupakan pelaku ekonomi yang pada dasarnya kurang menyukai resiko (*risk averse*).²

Permasalahannya adalah apabila resiko tidak bisa didistribusikan, maka dana dari *surplus unit* hanya akan terkonsentrasi pada kegiatan ekonomi yang tidak terlalu beresiko yang dikelola investor yang sangat *risk averse*. Padahal kegiatan ekonomi yang memiliki resiko tinggi mungkin bisa memberikan manfaat yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian secara keseluruhan. Karena itu, kemampuan perbankan untuk memobilisasi dan menyalurkan dana, memungkinkan lembaga ini untuk mentransformasikan dan mendistribusikan resiko, tidak saja diantara kegiatan ekonomi, tetapi juga diantara *surplus unit* dan *defisit unit* serta diantara investor.

Perbankan juga sebagai instrumen untuk menstabilkan kondisi perekonomian (*stabilization function*). Dimana perjalanan perekonomian setiap negara pada umumnya selalu ditandai dengan terjadinya gejolak (*business cycle*), sebagaimana tercermin dari naik-turunnya atau menguat-melemahnya *output*, kesempatan kerja, harga (barang), dan nilai tukar. Sisi permintaan agregat (*aggregate demand*), gejolak seperti tersebut di perekonomian makro yang disebabkan antara lain salah satunya oleh terlalu banyak atau terlalu sedikitnya jumlah uang yang beredar. Karena itu, sebagai institusi yang memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi jumlah uang yang

²Bachtiar Simatupang, "Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, Vol. 6 No. 2, 2019, hal. 137

beredar, maka perbankan bisa berperan sebagai salah satu instrumen untuk menciptakan stabilitas dan menjaga keseimbangan kondisi perekonomian.

Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah dual banking sistem dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Perbedaan yang mendasar antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah sistem yang digunakan, dengan tidak menggunakan sistem bunga terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, perbankan syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis dan terbukti juga betapa besar efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga bank konvensional hingga memporak-porandakan hampir semua aspek sendi kehidupan ekonomi dan sosial politik negara. Oleh karena itu, bank syariah di Indonesia tumbuh pesat sampai sekarang ini.³

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa “Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah adalah Bank yang menjalankan berdasarkan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank BRISyariah.

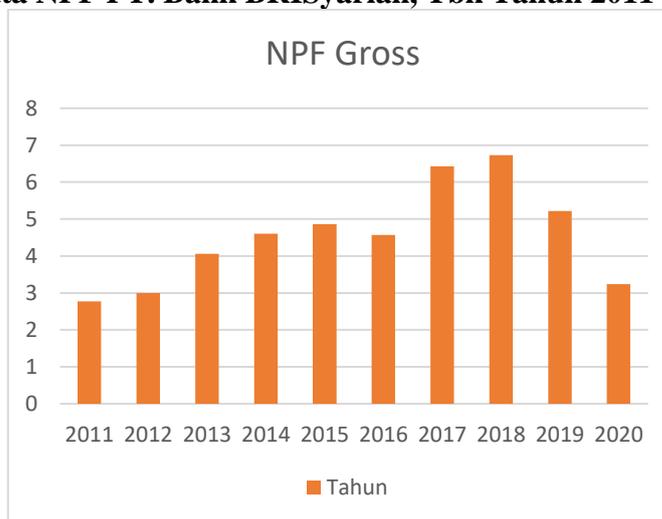
³Muhammad Eka Rahman, “Uji Ketahanan terhadap Perbankan Syariah di Indonesia dengan Ukuran IBC (Indeks Banking Crisis) Tahun Periode 2006-2012”, *JEBIS*, Vol.1 No.1, 2015, hal. 80

Bank BRISyariah adalah bank syariah ritel modern terkemuka di Indonesia yang merupakan anak usaha bank Badan Umum Milik Negara (BUMN) terbesar, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. BRISyariah berawal dari sebuah akuisisi Bank Jasa Arta oleh Bank BRI pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008, bank yang semula beroperasi secara konvensional, resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 17 November 2008. Bank BRISyariah memiliki misi melayani nasabah dengan pelayanan prima dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) juga mempunyai kendala dalam masalah pembiayaan, yaitu pembiayaan bermasalah. Salah satu proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yaitu rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan seberapa besar koletabilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Jika pembiayaan bermasalah melampaui batas, maka akan menjadi masalah yang serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada berhentinya operasional bank.⁴ Bukan hanya berdampak terhadap bank saja, tetapi pelaku ekonomi pun juga bisa terancam terkena imbasnya. Oleh karena itu perlunya penanganan yang serius dalam mengatasi *Non Performing Financing* (NPF) agar tidak merugikan pihak bank hingga sektor perekonomian. Berikut grafik data NPF Gross Bank BRISyariah:

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2011), hal. 107

Gambar 1.1
Data NPF PT. Bank BRISyariah, Tbk Tahun 2011-2020



Sumber: Annual Report Bank Rakyat Indonesia Syariah

Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi rasio *Non Performing Financing* (NPF). Dapat dilihat tingkat terendah rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu pada tahun 2011 sebesar 2.77%, pada kondisi ini dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio ini cukup baik. Hal tersebut berbeda pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2017 dan tahun 2018 yang mengalami kenaikan cukup signifikan yaitu diatas 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan bank sangatlah mengawatirkan, dengan tingkat NPF yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 pembiayaan termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut *Non Performing Financing* (NPF) gross, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) netto adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia menetapkan *Non Performing*

Financing (NPF) *Gross* sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank. Dengan demikian jika tingkat *Non Performing Financing* (NPF) diatas 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat atau mengalami kegagalan karena *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.⁵

Terjadinya pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya tidak terlepas dari faktor makro ekonomi maupun faktor internal bank syariah itu sendiri. Makro ekonomi atau ekonomi makro merupakan ilmu yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan atau agregat. Menurut N Gregory Mankiw variabel agregatif yang berhubungan dengan makro ekonomi adalah pengeluaran konsumsi, investasi nasional, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, tingkat nilai tukar, neraca pembayaran nasional, serta mencakup pertumbuhan pendapatan, perubahan harga, dan tingkat pengangguran.⁶ Dari variabel tersebut hanya beberapa variabel yang memiliki data triwulan lengkap yang ada di *website* seperti pengeluaran konsumsi termasuk dalam pertumbuhan pendapatan atau *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat inflasi, dan tingkat nilai tukar.

Sedangkan faktor internal bank yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan dan indikator kesehatan bank dapat dilihat dari rasio keuangan bank. Menurut Kasmir rasio keuangan bank dibagi menjadi tiga, yaitu

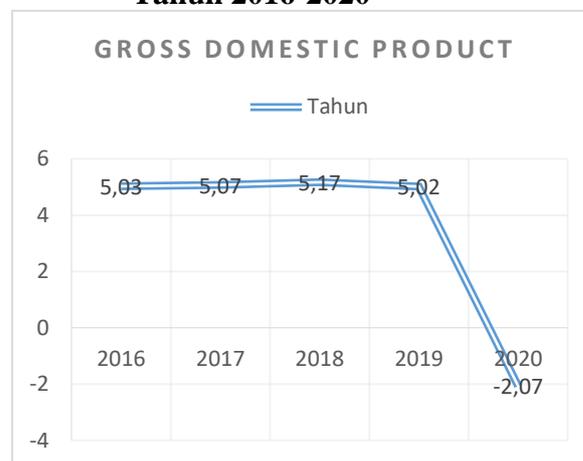
⁵ Kiky Asmara, “Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015-2018”, *OECONOMICUS Journal of Economics*, Vol. 4 1), 2019, hal. 24

⁶ N. Geogory Mankiw, *Macroeconomics seventh edition*, (New York: Harvard University, 2009), hal. 15

rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.⁷ Ketiga jenis rasio tersebut memiliki berbagai jenis tingkat rasio didalamnya. Dan peneliti mengambil 1 jenis dari setiap rasio tersebut yang memiliki data triwulan lengkap pada laporan keuangan bank yang diakses dari *webiste* resmi milik Bank BRISyariah, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dari rasio rentabilitas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari rasio solvabilitas, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari rasio likuiditas.

Berikut data laju pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) menurut Pengeluaran yang diakses dari *website* resmi milik Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2016 hingga 2020.

Grafik 1.1
Data Laju Pertumbuhan GDP
Tahun 2016-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) pada tahun 2017 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,04%

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), hal. 218-220

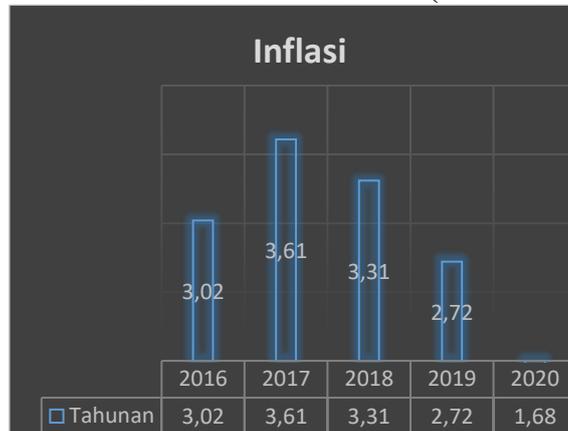
dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun berikutnya yaitu 2018 hingga 2020 *Gross Domestic Product* (GDP) mengalami penurunan, dan penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2020 sebesar 7,15%. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) akan menyebabkan resesi. Pada kondisi resesi, perusahaan memperkirakan akan terjadinya penurunan permintaan barang dan jasa sehingga berdampak pada penurunan penjualan atau pendapatan.⁸ Dengan demikian menurunnya tingkat pendapatan perusahaan akan mempengaruhi kelancaran dalam mengembalikan pinjaman di bank, dan menyebabkan tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan.

Selain *Gross Domestic Product* (GDP), pembiayaan bermasalah yang sering dialami perbankan di Indonesia juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan.⁹ Berikut terdapat data inflasi di Indonesia:

⁸ Dinnul Alfian Akbar, 'Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia', *I-Economic*, Vol. 2 No. 2. hal. 21

⁹Novi Darmayanti, "Pengaruh GDP terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2012", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 3 No.1, hal. 81

Gambar 1.2
Data Inflasi 5 Tahun Terakhir (2016-2020)



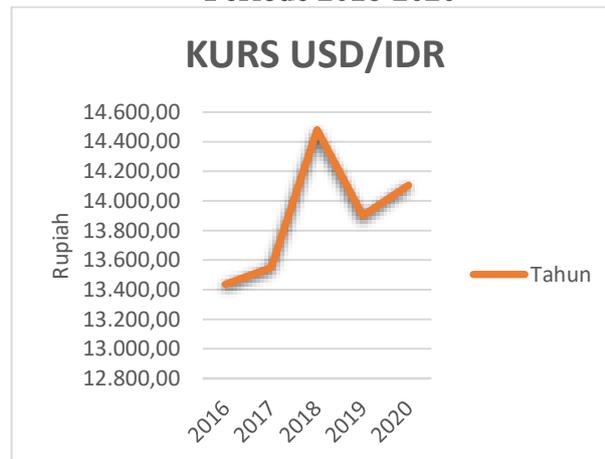
Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan perkembangan inflasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,59% menjadi 3,61% di tahun 2017, sedangkan pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 3% dari tahun 2018 menjadi 2,72% di tahun 2019 dan pada tahun 2020 tingkat inflasi hanya sebesar 1,68% per tahun. Efek dari inflasi akan menurunkan pendapatan riil dan akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Dengan adanya penurunan pendapatan maka akan mempengaruhi penurunan standar hidup yang menyebabkan semula dapat membayar angsuran pembiayaan, ketika terjadi kenaikan harga dan tidak ada kenaikan pendapatan menjadi tidak dapat membayar angsurannya sehingga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah. Karena itu NPF yang berfluktuatif seperti mengikuti pergerakan inflasi yang berfluktuatif juga.

Variabel makro ekonomi lain yang juga berkontribusi terhadap kelancaran pembiayaan yaitu kurs. Kurs merupakan nilai tukar suatu mata uang

dengan mata uang lainnya, kurs atau nilai tukar biasanya digunakan dalam transaksi yang melibatkan dua negara atau lebih. Berikut grafik data kurs USD:

Grafik 1.2
Data Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah
Periode 2016-2020



Sumber: BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan

Berdasarkan grafik 1.2 tersebut bisa dilihat bahwa terdapat naik turun kurs rupiah terhadap USD. Selama lima tahun terakhir bahwa kenaikan tertinggi pada tahun 2018 yang mencapai 14.929 rupiah per USD. Kenaikan nilai tukar ini akan memberikan pengaruh kepada perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD dapat menyebabkan terjadinya apresiasi dan depresiasi. Jika kurs mengalami peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* perbankan syariah justru mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika kurs mengalami penurunan tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* mengalami peningkatan.

Tabel 1.1
Data *Net Interest Margin* (NIM)
PT. Bank BRISyariah, Tbk Periode 2016-2020

Tahun	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)
2016	6,67%
2017	5,84%
2018	5,36%
2019	5,72%
2020	5,89%

Sumber: Annual Report PT Bank BRISyariah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, bisa dilihat perkembangan tingkat NIM (*Net Interest Margin*) dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami fluktuasi yang signifikan hal ini juga seiring dengan tingkat inflasi yang juga mengalami hal yang sama. Dilihat dari tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,36% dari tahun 2018. Bisa disimpulkan bahwa peningkatan NIM dapat menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet atau pembiayaan bermasalah. Adapun standar dari rasio NIM adalah diatas 2%. NIM yang besar bagus untuk pertumbuhan perbankan namun hal ini akan membebani para debitur yang harus membayar beban pinjaman yang tinggi, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan terjadinya risiko gagal bayar.¹⁰

Selain *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, dan *Net Interest Margin* (NIM) yang mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* atau

¹⁰Yulya Aryani, et, all., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014”, *Jurnal Al-Muzara’ah*, Vol. 4 No. 1, hal. 55

pembiayaan bermasalah. Tetapi variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* juga dapat mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah. Karena penyebab pembiayaan bermasalah terkait dengan kecukupan modal yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut tabel data CAR dan FDR Bank BRI Syariah:

Tabel 1.2
Data *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio*
PT. Bank BRISyariah, Tbk Periode 2016-2020

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)
2016	20,63%	81,42%
2017	20,29%	71,87%
2018	29,73%	75,49%
2019	25,26%	80,12%
2020	19,04%	80,99%

Sumber: Annual Report PT Bank BRISyariah, Tbk Tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.2, bisa disimpulkan bahwa terdapat penurunan tingkat *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2019 sebesar 4,47% dari tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,68% dari tahun 2017. Jika CAR pada Bank BRISyariah meningkat, maka Bank BRISyariah akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Karena semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan. Jadi, kecukupan modal menjadi faktor yang sangat

penting bagi bank dalam mengatasi risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dilunasinya pembiayaan.¹¹

Sedangkan data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,63% dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi FDR menunjukkan bank semakin agresif dalam menempatkan dananya pada pembiayaan, sebaliknya jika semakin kecil FDR maka akan menurunkan keuntungan bank. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan meminjamkan hampir seluruh dananya. Artinya, semakin besar dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah juga semakin tinggi.¹²

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah seperti Mia Maraya Auliani dan Syaichu (2016), menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan variabel FDR dan kurs tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Variabel BOPO dan SBIS menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing*

¹¹Dinnul Alfian Akbar, "Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia"..., hal. 32

¹²Euis Rosidah, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12, No. 2, 2017, hal. 129

Financing, sedangkan variabel CAR dan inflasi menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing*.¹³

Tuty Amanah (2016), menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan variabel PDB dan *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Variabel PDB, inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.¹⁴

Yulya Aryani, Lukytawati dan Ranti (2016), menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan variabel FDR dan KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, sedangkan NIM dan *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Variabel *Biaya Overhead*, *SBIS Rate*, *Bank Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*, sedangkan variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing*.¹⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kejadian akan sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat

¹³ Mia Maraya Auliani dan Syaichu, "Analisis Pengaruh Faktor Interna dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", *Diponegoro Journal Of Mangement*, Vol. 5 No. 3, 2016, hal. 11

¹⁴ Tuty Amanah, *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pembiayaan Bermasalah dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada BPRS di Indonesia Periode 2008-2018)*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 125

¹⁵ Yulya Aryani, et, all., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014"..., hal. 56

dengan hasil dalam penelitian terdahulu yang sesuai dengan teori yang ada. Berbagai penelitian diatas menunjukkan hasil yang berbeda untuk setiap variabel yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan uraian teori dan permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Makro Ekonomi dan Internal Bank terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 – 2020”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami keterpurukan karena tingkat pembiayaan bermasalah atau rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan hingga hampir menyentuh angka 7%.
2. *Gross Domestic Product* (GDP) mengalami penurunan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi sedang tidak baik. Hal ini disebabkan dari menurunnya permintaan barang dan jasa, yang mengakibatkan tingkat pendapatan juga ikut menurun. Dengan demikian menyebabkan tingkat pembiayaan bermasalah menjadi meningkat karena pendapatan menurun.
3. Inflasi mengalami peningkatan mengindikasikan bahwa harga barang juga mengalami peningkatan dan hal ini akan mempengaruhi debitur dalam membayar angsuran dibank, yang dikarenakan pendapatan bukan digunakan untuk membayar kewajiban tetapi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat dari harga-harga yang meningkat.

4. Nilai tukar (kurs) mengalami penurunan terhadap dollar ini mengindikasikan bahwa debitur ataupun perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pembiayaan, dikarenakan pendapatan perusahaan akan berkurang karena untuk membeli bahan baku yang mahal.
5. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan ini mengindikasikan bahwa akan menurunnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Hal ini akan menyebabkan tingkat pembiayaan bermasalah akan meningkat.
6. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan mengindikasikan bahwa tingkat modal yang dimiliki bank rendah, hal ini akan menimbulkan pembiayaan bermasalah.
7. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank semakin banyak maka risiko pembiayaan bermasalah juga akan meningkat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Gross Domestic Product* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?
2. Apakah Inflasi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?

3. Apakah Kurs (X_3) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?
4. Apakah *Net Interest Margin* (X_4) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (X_5) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?
6. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (X_6) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?
7. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 - 2020.
2. Untuk menguji pengaruh Inflasi (X_2) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 - 2020.

3. Untuk menguji pengaruh Kurs (X_3) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 - 2020.
4. Untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* (X_4) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 - 2020.
5. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_5) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 - 2020.
6. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X_6) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 – 2020.
7. Untuk menguji pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011– 2020?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang manajemen pembiayaan khususnya dalam pembiayaan bermasalah yang dapat dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ada di perbankan syariah.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan saran, dan pemikiran bagi BRISyariah untuk menentukan tingkat penilaian kesehatan bank khususnya dalam menghadapi pembiayaan bermasalah atau raiso *Non Perfoming Financing* (NPF).

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan atau referensi di bidang keilmuan perbankan syariah khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang dibahas untuk diteliti lebih lanjut.

F. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan hubungan kausal dimana terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada 1 (satu) variabel dependen yaitu *Non Perfoming Financing* (NPF) Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan 6 (enam) variabel

independen yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Nilai Tukar, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rentang tahun 2011-2020. Data yang digunakan adalah jenis data berkala (*time series*) yang berasal dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) pada *website* Bank Syariah Indonesia (BSI), data laju pertumbuhan GDP yang dipublikasikan pada *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS), data nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah yang diolah Kementerian Perdagangan (KEMENDAG) dari Badan Pusat Statistika (BPS), dan data inflasi yang dipublikasi oleh *webiste* resmi Bank Indonesia (BI).

2. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor makro ekonomi dan internal bank yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) tersebut antara lain *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Nilai Tukar, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada penelitian ini, batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) dari sisi makro ekonomi dan sisi internal bank atau yang menggunakan rasio-rasio keuangan bank.
- b. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berisi laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2020, data laju pertumbuhan GDP, data inflasi dan data nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah tahun 2011-2020.
- c. Periode data yang digunakan yaitu mulai tahun 2011 sampai dengan 2020.
- d. Yang menjadi fokus subjek penelitian ini adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Penegasan istilah terdiri dari dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

b. *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product adalah penjumlahan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara baik oleh perusahaan dalam negeri maupun oleh perusahaan asing yang beroperasi di dalam negara tersebut ada waktu/periode tertentu.¹⁶

¹⁶ Apridar, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta: expert, 2018), hal. 93

c. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dan inflasi juga indikator makro ekonomi yang sangat penting karena mempengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat.¹⁷

d. Nilai Tukar (Kurs)

Kurs adalah perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang. Kurs adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*forigen currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiproalnya, yaitu harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.¹⁸

e. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.¹⁹

f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.²⁰

¹⁷G.A. Diah Utari, et. all., *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, (Jakarta:BI Institute, 2016), hal. 12

¹⁸Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 157

¹⁹ Frianto Pandian, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 46

²⁰ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 181

g. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dari modal sendiri yang digunakan.²¹

h. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPF mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank.²²

2. Secara Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Pengaruh *Gross Domestic Bruto* (GDP), Inflasi, Kurs, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dimana rasio *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank, jika rasio *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka tingkat kesehatan bank akan menurun dan bisa mempengaruhi profitabilitas yang berujung pada berhentinya operasional pada bank itu sendiri.

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 225

²² Masyud Ali, *Asset Liability Management: Menyiasati risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hal. 231

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Skripsi.

2. BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Diskripsi Teori (teori yang membahas variabel judul), Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual/ kerangka berfikir penelitian dan Hipotesis Penelitian.

3. BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Rancangan Penelitian yang terdiri dari Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

4. BAB IV**HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis serta temuan penelitian

5. BAB V**HASIL PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menguraikan terkait pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

6. BAB VI**PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan saran bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.